



Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024

Sahnila Putri Berutu^{1*}, Dorlan Naibaho², Grecetinovitria M. Butar-butur³,
Boho P. Pardede⁴, Maryska Debora Silalahi⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis: sahnilaputriberutu@gmail.com*

Abstract. The purpose of this study was to determine the positive and significant influence of Christian Religious Education Teacher Exemplar on the Morals of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Tarutung, North Tapanuli Regency, in the 2023/2024 Academic Year. The method used in this study is a quantitative research method with descriptive statistics. The population was all class VIII students of SMP Negeri 2 Tarutung, totaling 175 people, and a sample of 35 people was determined using random sampling techniques. Data were collected using a positive closed questionnaire of 42 items. The results of the data analysis show that there is a positive and significant influence of the Exemplary Christian Religious Education Teacher on the Morals of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Tarutung, North Tapanuli Regency in the 2023/2024 Academic Year: 1) Analysis requirements test: a) positive relationship test obtained r_{xy} value = $0.676 > r_{table} (\alpha = 0.05, n = 35) = 0.334$ thus it is known that there is a positive relationship between variable X and variable Y. b) Significant relationship test obtained t_{count} value = $5.266 > t_{table} (\alpha = 0.05, dk = n-2 = 33) = 2.042$ thus there is a significant relationship between variable X and variable Y. 2) Influence test: a) Regression equation test, obtained regression equation $\hat{Y} = 35.12 + 0.24$. b) Regression determination coefficient test (r^2) = 45.7%. 3) Hypothesis testing using the F test obtained $F_{count} > F_{table}$, namely $27.73 > 1.62$. Thus, H_a is accepted and H_0 is rejected. Thus, it can be seen that the research hypothesis proposed by the author is accepted, namely that there is a positive and significant influence of the Exemplary Behavior of Christian Religious Education Teachers on the Morals of Class VIII Students of SMP Negeri 2 Tarutung, North Tapanuli Regency, 2023/2024 Academic Year.

Keywords: Christian Religious Education Teacher Exemplar, Student Morals, School

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan statistika deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung yang berjumlah 175 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 35 orang dengan teknik *random sampling* atau secara acak. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 42 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,676 > r_{tabel} (\alpha=0,05,n=35) = 0,334$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,266 > t_{tabel} (\alpha=0,05,dk=n-2=33) = 2,042$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 35,12 + 0,24$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 45,7%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $27,73 > 1,62$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Kata kunci: Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen, Moral Siswa, Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berperan dalam membantu siswa untuk mencapai tingkat perkembangan baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian. Keteladanan seorang guru berperan dalam membangun moral siswa di sekolah. Untuk itu, hubungan ini harus selalu terjaga dengan baik agar terdapat keharmonisan di dalam jiwa siswa (S Karo-Karo, et al 2021).

Sebagai seorang pembimbing, guru tidak hanya memberikan petunjuk kepada muridnya, tetapi juga harus bisa membimbing dan menemani muridnya dalam melangkah, menentukan ke mana arah muridnya untuk mengembangkan bakat-bakatnya. Guru juga harus membimbing siswa dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Poerwadarminta mengemukakan keteladanan merupakan suatu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh (W.J.S. Powerwadarminta, 1996). Keteladanan yang dimaksud ialah sifat atau tingkah laku yang terlihat dari pribadi seseorang sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dan keteladanan bagi orang lain. Secara umum definisi keteladanan adalah suatu yang patut dicontoh karena kebaikannya, sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa keteladanan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau contoh baik (Tim Reality, 2008).

Menurut Widjaja, moral adalah sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Widjaja A.W, 1991). Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Widodo, keteladanan siswa terhadap guru merupakan suatu keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan figur terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikan sebagai keteladanan dalam mengidentifikasi diri di segala aspek kehidupan (Hendro Widodo, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Guru Pendidikan Agama Kristen, Ibu Sauria Malau yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarutung, sebagian besar siswa di sekolah tersebut memiliki kecerdasan dan kelebihan tersendiri dan memiliki prestasi yang baik. Namun ketika ditelusuri dari segi moral masih ada siswa yang mempunyai moral yang kurang baik, dalam berkomunikasi antara siswa dengan siswa, mereka mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku siswa seperti ini sangat membawa dampak negatif terhadap proses belajar mengajar siswa di kelas. Ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran siswa sering membuat keributan dalam kelas dengan berbagai cara dan alasan yang mereka buat diantaranya: Pertama, mengganggu temannya yang konsentrasi dalam mengikuti proses belajar. Kedua, bercerita saat proses belajar mengajar.

Ketiga, mengejek teman yang lain sehingga siswa tersebut merasa terganggu dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa moral sebagian siswa SMP Negeri 2 Tarutung masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul ini untuk diteliti “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024”.

2. KAJIAN TEORITIS

Keteladana Guru PAK

1. Pengertian Keteladanan Guru PAK

Berbicara tentang pengaruh, pasti banyak objek yang dipengaruhi dan akan membawa suatu perubahan. Dengan kata lain pengaruh merupakan suatu hal yang dapat terjadi jika pihak atau bentuk apa yang dipengaruhi dengan keunggulan atau kelebihan yang dia miliki. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan tokoh yang menurut Boehkle adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi”.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Kristen

Untuk menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen, tentu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Homrighausen dan Enklaar membuat beberapa syarat bagi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu:

1. Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani
2. Seorang pemimpin harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesama manusia
3. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi Iman Kristen
4. Seorang guru perlu mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam hidup orang percaya
5. Seorang guru harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada Gerejaanya
6. Seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Djamarah, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma serta menjadi teladan dalam tingkah lakunya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didiknya. Dengan demikian guru secara umum bertanggung jawab untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila cakap, berguna bagi agama. Khususnya tentang tanggungjawab Guru Pendidikan

Agama Kristen di bawah ini dicantumkan beberapa hal yang merupakan tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Kristen. Homrighausen mengemukakan bahwa tugas dan tanggungjawab Guru PAK adalah:

1. Guru menjadi penafsir iman Kristus. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para siswa yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda kabar kesukaan itu dari perbendaharaan Gereja lalu membagikannya kepada murid-muridnya.
2. Guru juga menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup mereka, ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharalah segala anak dombaku, gembalkanlah segala domba-dombaku". Sebab itu seharusnya seorang Guru mengenal tiap-tiap muridnya bukan namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan Tahta Tuhan.
3. Guru harus juga menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tidak boleh menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; Hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

4. Karakteristik (Ciri-Ciri) Teladan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Teladan

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki pribadi yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntunan atau kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Mulyasa mengatakan bahwa "guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan disampaikan guru bisa dipercaya untuk melaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Menurut Nainggolan bahwa "guru Agama Kristen yang baik adalah seseorang guru yang punya teladan doa dan tidak pernah berhenti mendoakan setiap anak didiknya, seperti halnya Tuhan Yesus selalau mendoakan kita (Markus 1:3)". Selanjutnya dari keteladanan Yesus sebagai Guru Agung maka guru Pendidikan Agama Kristen harus meneladani Yesus dalam mengajar. Menurut Nainggolan keteladanan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen yaitu: 1. Memiliki Tujuan mengajar, 2. Memiliki kedekatan dengan murid, 3. Mengajar dengan menjawab kebutuhan, 4. Konsisten dengan kebenaran, 5. Sabar menghadapi

murid, 6. Mengajar secara dinamis.

5. Perkataan.

Riemer mengatakan “bahwa Tuhan tidak suka orang yang sombong dan tinggi hati (Mazmur 101:5b orang yang sombong dan tinggi hati, Aku tidak suka karena pada dasarnya manusia ciptaan Allah tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu yang ada padanya adalah pemberian Allah”. Selanjutnya Roy lessin mengatakan “perkataan mengandung kegiatan yang besar sekali yang dapat menentukan sikap anak (Efesus 4:29 janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu tetapi pakailah perkataan yang baik untuk mebangun, dimana perlu supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia). Tuhan memberikan akal budi dan lidah yang lancar untuk berbicara, tetapi harus menggunakannya untuk kemuliaan nama Tuhan, karena perkataan yang baik, mampu menolong orang lain, untuk tertarik melakukan apa yang dibicarakan itu dan dapat memotivasi dirinya untuk memperbaiki sifat dan sikap.

6. Tingkah Laku

Dimana bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen, haruslah menjadi yang memimpin murid-muridnya melalui tingkah laku yang sopan, mendidik, mengarahkan, menegakkan dan menghargai sesamanya. Sehingga mereka dengan sendirinya merasakan tangan Tuhan dan dapat mendengar suaranya melalui perbuatan- perbuatan kita.

Leroy mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah gembala bagi domba- dombanya, sehingga ia harus memberikan perhatian yang lembut, memberikan makanan yang bergizi dari firman Tuhan, ia harus rajin menyelidiki apa saja yang di butuhkan domba-dombanya”. Selanjutnya Cully mengatakan bahwa kasih tidak ditunjukkan karena tuntutan, melainkan karena orang yang mengasihi dan dikasihi itu tak dapat melakukan hal yang lain yang tidak bisa dia lakukan sendiri”. Markus 10:45 “ karena anak manusia juga datang ke dunia ini bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

7. Yesus Guru Yang Agung Sebagai Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Di dalam Pendidikan Agama Kristen, yang sungguh menjadi guru atau pengajar adalah Yesus Kristus sendiri. Tuhan Yesus Kristus layak disebut Guru yang Agung karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa mujizat. Clementus dalam buku Boehkle mengatakan “Sang pengajar yang memainkan peranan yang paling utama dalam Pendidikan Agama Kristen bukan seorang yang berdiri didepan kelas, siapapun dia. Pendidik pokok adalah tidak lain dari pada Firman Allah yaitu Kristus”. Sejalan dengan itu, menurut Luther dalam Boelkhe “Allah sendiri dan bukan manusia adalah pengajar yang pokok dalam Pendidikan Agama Kristen”. Sejalan dengan itu menurut Calvin dalam Boehkle mengatakan “Pengajar pokok tidak lain dari

Allah melalui Firmannya ialah yang memprakarsai pengalaman mengajar dan belajar”.

Pendidikan Moral di Sekolah

Peran Guru Dalam Membentuk Moral Siswa

Kohlberg dalam Darmadi mengemukakan bahwa teori perkembangan moral ada tiga tingkat yakni *Preconventional Level*, *Conventional Level*, dan *Post Conventional Level*. Adapun lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pre-conventional Level*, yaitu tahap mampu merespon aturan-aturan budaya yang ada tetapi masih yang bersifat fisik, hedonis. Dan level ini terdiri dari 2 langkah, yaitu: 1) *he punishment and Obidient Orientation*, yang artinya adalah patuh karena ada tata hukuman, 2) *The Instrumental Relatives Orientation*, yang artinya adalah patuh hanya sekedar memuaskan orang lain atau alasan-alasan pragmatis-pragmatis saja.
2. *Conventional Level*, yaitu tahapan kepatuhan yang dasarnya hanya sekedar membina (*maintaining*) harapan atau nilai-nilai yang diharapkan seseorang, kelompok, bangsa. Sehingga kepatuhan (*loyalty*) hanya berdasarkan atas: 1) *Interpersonal Concordance*, yang artinya pujian misalnya *good boy and nice girl*, 2) *law and Order Orientation*, yang artinya orientasi pada hukum dan ketertiban.
3. *Post Conventional Level*, yaitu tahapan yang sudah memiliki dasar kepatuhan yang jelas, mempunyai prinsip atau nilai moral tertentu yang menjadi landasannya. Dan level ini terdiri dari dua langkah, yaitu: 1) *Social Contrac Legalistic Orientation*, yang artinya adalah berorientasi pada kontak sosial yaitu kepatuhan sudah berlandaskan pola fikir bahwa: *standard have been examined and agreed or clear awarenes of relativism of personal values*. Artinya telah dipaksa dan disetujui secara standar atau dengan kesadaran yang jelas dari nilai-nilai pribadi, 2) *Universal Ethical Principle Orientation*, yang artinya kesadaran penuh berdasarkan prinsip umum yang dipilihnya secara rasional dan komprehensif.

Ciri-ciri Siswa yang Bermoral

Moral merupakan ajaran yang baik diwujudkan melalui sikap atau perbuatan yang didasarkan kepada norma yang berlaku. Menurut Budiningsih bahwa ciri-ciri remaja bermoral yaitu jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu

dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moral serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika.

Upaya dalam Mengembangkan Moral

Moral adalah pengajaran atau pendidikan yang pertama sekali diterima oleh anak dari keluarga, dimana orangtua yang berperan dalam keberhasilan pendidikan tersebut. Namun perlu diperhatikan apabila orangtua telah memberikan pendidikan tersebut dan anaknya tidak memiliki moral, maka anak itu sendirilah yang bersalah. Selain dari pada keluarga, lingkungan juga dapat mempengaruhi moral anak, termasuk lingkungan sekolah dimana guru mengajarkan nilai-nilai moral yang baik bagi siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa

Karena tingkah laku bermoral adalah suatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari luar. Pada tahap pertama seorang anak memperoleh sesuatu yang baru, itu adalah tanpa kesadaran penuh. Ia hanya menuruti apa yang diperintahkan atau disarankan untuk dilakukan, maka timbul kesadaran dan pengertian akan perbuatan yang dilakukan tersebut. Dari hubungan-hubungan yang terjalin dapat mempengaruhi pembentukan moral seseorang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hal yang dapat digunakan untuk menemukan kebenaran tentang apa yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan harus dapat menyajikan data yang diperoleh baik melalui metode observasi, wawancara, kuesioner, maupun dokumentasi. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang baru dengan menggunakan suatu teknik yang sistematis.

Sugiyono mengemukakan bahwa metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis datanya maka, penulis menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif.

Adapun jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa:

“Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistika inferensial adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Maret- April 2024.

b. Populasi dan Sampel

Secara umum, populasi adalah seluruh objek yang dijadikan sumber data penelitian. Sugiyono memandang populasi sebagai domain yang digeneralisasikan meliputi: objek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dari pendapat di atas diambil suatu pengertian bahwa populasi adalah suatu istilah untuk mengemukakan seluruh objek (sasaran) yang diteliti yang dapat di pergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung.

Arikunto mengemukakan bahwa: Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil studi sampel, maka disebut studi sampel. Jika jumlah subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, dan penelitian ini merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjek melebihi 100, maka sampelnya bisa 10%, 20% hingga 25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah secara random atau secara acak.

Berdasarkan pendapat teori di atas dan mengingat banyaknya ukuran populasi dan kaitanya dengan keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis mengambil sampel yang dianggap representatif untuk mewakili populasi peneliti yaitu sampel 20% karena keterbatasan kemampuan, dana, dan waktu penulis sehingga jumlah sampel yakni $20\% \times 175 \text{ orang} = 35$ orang.

Defenisi Operasional

1. Variabel bebas (X): Keteladanan Guru PAK

Adalah suatu tindakan seseorang yang patut ditiru atau dicontoh oleh anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan Guru PAK merupakan tindakan atau perbuatan yang terpuji bagi anak didik yang disengaja oleh Guru PAK tersebut untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing.

Mulyasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru yaitu:⁵³

1. Sikap dasar
2. Bicara dan gaya bicara
3. Kebiasaan bekerja
4. Pakaian
5. Hubungan kemanusiaan
6. Proses berpikir
7. Keputusan
8. Kesehatan

Variabel terikat (Y) Moral Siswa

Indikator moral siswa antara lain:

1. Empati
2. Hati Nurani
3. Kontrol diri
4. Rasa Hormat
5. Toleransi
6. Kebaikan Hati
7. Keadilan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh nilai $r_{xy}=0,676$. Nilai $r_{hitung}=0,676$ dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, IK=95\%, n=35)$ yaitu 0.334. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,676 > r_{tabel}=0,334$. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung}=5,266$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk uji dua pihak dengan dk pembilang $\alpha=0,05$ dan dk penyebut $n-2=33$ yaitu 2,042. Diperoleh perbandingan $t_{hitung}=5,266 > t_{tabel}=2,042$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 35,12 + 0,24$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta=35,12 maka untuk setiap penerapan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024 sebesar 0,24 dari nilai satuan penerapan Media Audio visual. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2=0,457$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh antara Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024 adalah 45.7%.

Dari uji hipotesa diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung}=27,73$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan $F_{tabel}=(\alpha=0,05,dk\ pembilang\ k=42, dk\ penyebut=n-2=35-2=33) =1,62$. Dengan demikian $F_{hitung}=27,73 > F_{tabel}=1,62$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keteladanan Guru PAK merupakan tindakan atau perbuatan yang terpuji bagi anak didik yang disengaja oleh Guru PAK tersebut untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing. Keteladanan Guru PAK ini memiliki beberapa indikator diantaranya: 1) Sikap dasar, 2) Bicara dan gaya bicara, 3) Kebiasaan bekerja, 4) Sikap, pengalaman, kesalahan, 5) Pakaian, 6) Hubungan kemanusiaan, 7) Proses berpikir, 8) Keputusan, 9) Kesehatan.

Moral adalah sesuatu yang melatar belakangi tingkah laku, perasaan, gagasan-gagasan, dan pilihan-pilihan penting yang telah dibuatnya dan dalam kenyataannya orang yang bersangkutan terus bertindak berdasarkan nilai-nilai itu dalam hidupnya. Dengan penanaman nilai, siswa tidak hanya disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan pihak lain, melainkan diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau dikejar, diperjuangkan atau diutamakan dalam hidupnya. Dengan demikian, siswa semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Adapun moral dari motivasi belajar yaitu: 1) Empati, 2) Hati Nurani, 3) Kontrol Diri, 4) Rasa Hormat, 5) Toleransi, 6) Kebaikan hati, 7) Keadilan.

Sesuai dengan hasil penelitian pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024 dengan ini disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang moral siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi moral siswa dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Keteladanan Guru supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya

terhadap minat belajar siswa, kreativitas belajar siswa, keaktifan belajar siswa, hasil belajar siswa, motivasi belajar siswa, atau kedisiplinan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, Z. (1996). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Baso, A. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik. *Jurnal Asteros*.
- Bims, L. (1996). *Ciri kepemimpinan yang efektif*. Bandung: Kalam Kudus.
- Boehkle, R. R. (2002). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen: Dari Plato sampai J.G. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiningsih, A. (2005). *Pembelajaran moral berpijak karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cully, I. V. (2003). *Dinamika pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djamarah, B., & Syaful, D. R. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Homrighausen, & Enklaar. (2007). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junihot, S. (2016). *Psikologi pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Jurnal. (2014). Pengertian siswa menurut para ahli. Retrieved March 29, 2023, from <http://www.duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>.
- Karo-karo, S., & Panjaitan, D. (2021). Hubungan keteladanan guru PAK dengan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 3(1).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2005). *Alkitab*.
- Lessin, R. (2002). *Disiplin keluarga*. Malang: Gandum Mas.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushon, & Syamsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral*. Bandung: IKAPI.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi guru agama Kristen*. Bali: Generasi Info Media.
- Nasution, S. (1995). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, S. (1995). *Didaktik: Azas-azas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Non-Serrano, B., & Janse. (2005). *Profesionalisme guru dan bingkai materi*.
- Oktavianus. (1994). *Manajemen dan kependidikan menurut wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas.
- Powerwadarminta. (1996). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Purwanto, N. (1992). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Riemer, G. (2002). *Seri pembinaan jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sardiman, N. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, B. S. (2000). *Menjadi guru profesional: Sebuah perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2009). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, S. (2009). *Belajar dan pembelajaran: Upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil*. Bandung: Prospect.